

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS *QUANTUM TEACHING* DI SMP SE-KABUPATEN JEPARA

Khalimatus Sadiyah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

ABSTRAK

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya mentransfer nilai-nilai religius – dalam hal ini yang digarap meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik – kepada peserta didik telah gagal. Kegagalan ini dikarenakan pendidikan belum mampu menelorkan SDM yang kritis, kreatif dan inovatif serta keluhuran budi penuh etika-moral. Selama ini proses pembelajaran baru dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif dan jauh terhadap pencapaian ranah psikomotorik. Yang terakhir ini sangat esensial bagi umat religius: berkaitan dengan kepekaan manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya, dengan usaha menata kembali keadaannya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching.

Kata kunci: model pembelajaran, pendidikan agama Islam (PAI), quantum teaching.

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the effectiveness of the learning model used Quantum Teaching for PAI secondary teachers in Jepara; (2) determine any obstacles that PAI secondary teachers face in learning PAI; and (3) know how the efforts of PAI secondary teachers in solving these problems. This study was conducted in five (5) schools in the district of Jepara, namely SMPN 2 Jepara, SMPN 1 Batealit, Islam Pecangaan SMP, SMP Ma'Arif Tegal Sambu, and junior Kholiliyah Bangsri. Subjects in this study were PAI teachers who taught VII grade in Jepara. Source of data is derived from PAI teachers and learners of Class VII secondary school. Data collection techniques used were observation, questionnaires, interviews, and documentation. While the data collection tools were questionnaires, observation sheets, photographs of activities, and instructional videos. To test the validity of the data the researchers used a technique of triangulation. The data analysis used descriptive analysis techniques. The results showed that the model of Quantum Teaching learning was very effectively applied in PAI learning because it could improve the learning outcomes of students.

Keywords: learning model, Islamic education (PAI), quantum teaching.



PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Syah, 1995:10). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2005).

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib & Mudzakkir, 2006:27). Pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Muhaimin & Mujib, 1993:134).

Tujuan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. (Alwi, 2003:98). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang ber-*akhlakul karimah* dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa sekarang ini, pendekatan pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada tujuan yang diinginkan, memerlukan model yang melandasinya, sebagaimana yang pertama kali dibangun Nabi. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupan (Mahfud, 2012:73).

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya mentransfer nilai-nilai *religius* – dalam hal ini yang digarap meliputi aspek *kognitif*, *afektif*, dan aspek *psikomotorik* – kepada peserta didik telah gagal. Kegagalan ini

dikarenakan pendidikan belum mampu menelorkan SDM yang kritis, kreatif dan inovatif serta keluhuran budi penuh etika-moral. Selama ini proses pembelajaran baru dapat menyentuh aspek *kognitif* dan *afektif* dan jauh terhadap pencapaian ranah *psikomotorik*. Yang terakhir ini sangat esensial bagi umat *religius*: berkaitan dengan kepekaan manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Mahfud, 2012:73).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar PAI belum dilaksanakan secara optimal, sehingga tujuannya dalam menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur belum dapat dicapai secara efektif. Hal ini ditandai dengan krisis akhlak yang setiap tahun selalu meningkat, banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan, seperti tawuran, perampokan dan pembegalan yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Setelah ditelusuri bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi berbagai kendala, antara lain: waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dengan materi yang begitu padat, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa (Sumarni, 2000:37).

Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya, dengan usaha menata kembali keadaannya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman (Mahfud, 2012:74). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka peningkatan pembelajaran adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Yaitu suatu strategi pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Sehingga interaksi serta proses pembelajaran



yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mengupayakan belajar yang meriah dan menyenangkan dengan segala nuansanya, dengan menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar (Leasa, 2013:168). Dari sini dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menggairahkan peserta didik, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Asas utama model pembelajaran ini adalah *bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka* (DePorter, 2000:6). Hal ini menunjukkan betapa pembelajaran *quantum teaching* bukan hanya menawarkan materi yang dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam belajar. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar (Leasa, 2013:169).

Selain asas utama *Quantum Teaching* juga memiliki prinsip atau yang disebut oleh De Porter sebagai kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini akan berpengaruh terhadap aspek *Quantum Teaching* itu sendiri, prinsip-prinsip itu adalah: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (DePorter, 2000: 6).

Dalam *Quantum Teaching* juga terdapat rancangan pengajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran yang dinamis. Kerangka pengajaran tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR, yaitu: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (DePorter, 2000: 10). Dengan demikian pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* akan membuat peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* yang digunakan guru PAI SMP se-kabupaten Jepara?; (2) Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI SMP se-kabupaten Jepara dalam pembelajaran PAI?; (3) Bagaimana upaya guru PAI SMP se-kabupaten Jepara dalam memecahkan masalah-masalah tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* yang digunakan guru PAI SMP se-kabupaten

Jepara; (2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru PAI SMP se-kabupaten Jepara dalam pembelajaran PAI; dan (3) Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI SMP se-kabupaten Jepara dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1996:86).

Al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:134) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Marimba dalam Uhbiyati (1998:9) mengartikan pendidikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan (Kurdi & Aziz, 2006:7).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter (Zuhairini & Ghofir, 2004:1).

Tujuan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. (Alwi, 2003:98).

Permasalahan Guru PAI dalam Pembelajaran

Menurut Kamaruddin Hidayat, sebagaimana dikutip Muhaimin (2005:23), pengajaran PAI selama ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga

hasilnya banyak peserta didik yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan pengetahuannya.

Ada empat hal yang menyebabkan timbulnya permasalahan PAI, yakni: (1) Kesulitan dari bidang studi PAI itu sendiri. Bidang studi ini banyak menyentuh aspek-aspek metafisika (ghaib) yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra-rasional, meskipun ada juga yang menyentuh hal-hal yang rasional; (2) Kesulitan yang datang dari guru PAI sendiri, yakni kurangnya kemampuan profesional dalam mendidik; (3) Orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah; (4) Orientasi kehidupan semakin materialistis, individualistis, dan pragmatis, sebagai akibatnya standar keberhasilan seseorang hanya diukur dengan benda, pangkat, dan jabatan (Muhaimin, 2005:28).

Akar permasalahan dalam sistem pendidikan kita adalah karena sekolah telah dipisahkan dari soal-soal kehidupan nyata sehari-hari. Ia telah berubah menjadi semacam “sekolah militer”, ajang indoktrinasi dan “kaderisasi” manusia-manusia muda yang harus belajar untuk “patuh” sepenuhnya kepada “sang komandan”. Tak ada ruang yang cukup untuk bereksperimentasi dan mengembangkan kreativitas. Semuanya serba terpola, terprogram seolah-olah teratur dan dapat dikontrol (Harefa, 2000:17).

Setelah ditelusuri bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi berbagai kendala, antara lain: waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dengan materi yang begitu padat, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa (Sumarni, 2000:37).

Model Pembelajaran Quantum Teaching

Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2000:3).

Quantum Teaching berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu sedikit (Sutrisno, 2005:35).

Asas utama *Quantum Teaching* adalah “*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka*” (DePorter, 2000:6). Asas ini terletak pada kemampuan guru untuk menjembatani jurang antara dua dunia yaitu guru dengan siswa. Artinya bahwa tidak ada sekat-sekat yang membatasi antara seorang guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik.

Selain asas utama *Quantum Teaching* juga memiliki prinsip atau yang disebut oleh DePorter sebagai kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini akan berpengaruh terhadap aspek *Quantum Teaching* itu sendiri, prinsip-prinsip itu adalah: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelumpemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (DePorter, 2000:6).

Dalam *Quantum Teaching* juga terdapat rancangan pengajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran yang dinamis. Kerangka pengajaran tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR, yaitu: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (DePorter, 2000:10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Jepara pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016, yakni bulan Juni sampai dengan Desember 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI Kelas VII se-Kabupaten Jepara. Jumlah sampel ditentukan dengan keragaman. Peneliti akan memilih subjek penelitian berdasarkan pembagian wilayah di kabupaten Jepara, yaitu wilayah Jepara kota diwakili SMPN 2 Jepara, wilayah kecamatan Batealit di SMPN 1 Batealit, wilayah Pecangaan di SMP Islam Pecangaan, wilayah Tahunan di SMP Ma'arif Tegal Sambu, dan wilayah Bangsri di SMP Kholiliyah Bangsri.

Sumber data dari penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik SMP Kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan angket, lembar observasi, foto kegiatan, dan video pembelajaran. Untuk menguji kesahihan data



peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis *deskriptif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 5 (lima) sekolah yang berbeda, dapat diketahui bahwa:

Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dalam Pembelajaran PAI

1. SMPN 2 Jepara

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Jepara dalam proses pembelajaran diketahui bahwa, pada kegiatan awal guru mengawali dengan mengucapkan salam dan melakukan doa bersama serta absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan memberikan kuis untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Guru juga meminta peserta didik melakukan gerakan-gerakan ringan untuk merileksasikan otot-otot. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik diminta mengamati sebuah video tentang pelaksanaan sholat berjama'ah dan dilanjutkan dengan tanya jawab (Tumbuhkan), guru menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan peserta didik melalui diskusi (Alami), tanya jawab tentang tata cara sholat berjama'ah (Namai), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka (Demonstrasi), selanjutnya guru memberikan lembar evaluasi dan mencatat rangkuman materi (Ulangi), dan guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan tepuk tangan dan pujian (Rayakan). Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dan mencatatnya di buku tulis. Pada kegiatan akhir, peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas, kemudian guru menyampaikan materi yang harus dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian pelajaran ditutup dengan doa bersama, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa di depan kelas, selanjutnya guru meminta peserta didik menyanyikan bersama lagu nasional atau daerah, kemudian guru menutup dengan salam.

Langkah pembelajaran yang diterapkan guru sangat baik, terbukti dengan tingginya persentase keaktifan guru dan peserta didik dalam

pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sangat bersemangat dan gembira meskipun kondisi ruangan pada saat dilakukan penelitian panas karena AC mati. Semua peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi sangat baik.

2. SMPN 1 Batealit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 1 Batealit, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru meliputi: kegiatan awal guru mengawali dengan mengucapkan salam dan melakukan doa bersama serta absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik diminta membaca buku paket dan dilanjutkan dengan tanya jawab (Tumbuhkan), guru menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan peserta didik melalui diskusi (Alami), tanya jawab tentang shalat wajib (Namai), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka (Demonstrasi), selanjutnya guru memberikan lembar evaluasi dan mencatat rangkuman materi (Ulangi), dan guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan pujian dan acungan jempol (Rayakan). Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dalam bentuk bagan tentang shalat wajib. Pada kegiatan akhir, peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, pelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Langkah pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sangat baik dan kondusif. Semua peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi juga baik.

3. SMP Islam Pecangaan

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Islam Pecangaan dapat diketahui bahwa pada kegiatan awal guru mengawali dengan mengucapkan salam. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik

diminta membaca buku paket dan dilanjutkan dengan tanya jawab (Tumbuhkan), guru menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan peserta didik melalui diskusi (Alami), pada kegiatan Alami ini guru masih banyak menggunakan metode ceramah, selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang *asmaul husna* (Namai), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka (Demonstrasi), selanjutnya guru memberikan lembar evaluasi dan mencatat rangkuman materi (Ulangi), dan guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan pujian (Rayakan). Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dan peserta didik mencatat di buku tulis. Pada kegiatan akhir, peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, pelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Langkah pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik, meskipun pada kegiatan Alami guru masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik belum maksimal dalam melakukan diskusi, untuk itu pada kegiatan Alami ini perlu ditingkatkan lagi. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung baik dan kondusif. Sebagian besar peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi juga baik.

4. SMP Ma'arif Tegal Sambu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Ma'arif Tegal Sambu, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru meliputi: kegiatan awal guru mengawali dengan mengucapkan salam dan melakukan doa bersama. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik diminta membaca buku paket dan dilanjutkan dengan tanya jawab (Tumbuhkan), guru menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan peserta didik melalui diskusi (Alami), pada kegiatan ini guru belum maksimal dalam menggali pengetahuan peserta didik dan lebih banyak menggunakan metode ceramah, selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang *tayamum* (Namai), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka (Demonstrasi), selanjutnya guru memberikan lembar evaluasi dan mencatat rangkuman materi (Ulangi), dan guru memberikan

penghargaan kepada peserta didik dengan pujian dan tepuk tangan (Rayakan). Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. Pada kegiatan akhir, peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, pelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Langkah pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik, terbukti dengan persentase keaktifan guru dan peserta didik di atas 75%. Hanya saja pada kegiatan Alami perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan metode yang variatif. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung baik dan kondusif. Sebagian besar peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi juga baik.

5. SMP Kholiliyah Bangsri

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Kholiliyah Bangsri, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru meliputi: kegiatan awal guru mengawali dengan mengucapkan salam dan melakukan doa bersama serta absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik diminta mengamati gambar yang disediakan guru dan dilanjutkan dengan tanya jawab (Tumbuhkan), guru menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan peserta didik melalui diskusi (Alami), tanya jawab tentang sholat maktubah (Namai), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka (Demonstrasi), selanjutnya guru memberikan lembar evaluasi dan mencatat rangkuman materi (Ulangi), dan guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan pujian dan hadiah sederhana (Rayakan). Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dalam bentuk bagan tentang sholat wajib. Pada kegiatan akhir, peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, pelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Langkah pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung baik dan kondusif. Semua

peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi juga baik.

Berikut persentase keaktifan guru dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Tabel 1: Persentase Keaktifan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Sekolah	Keaktifan Guru	Keterangan
SMPN 2 Jepara	87,5%	Baik
SMPN 1 Batealit	84,3%	Baik
SMP Islam Pecangaan	77,6%	Baik
SMP Ma'arif Tegal Sambu	77,4%	Baik
SMP Kholiliyah Bangsri	80,7%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* sudah baik dan dapat dapat mencapai indikator keberhasilan 76%. Selain observasi keaktifan guru dalam proses pembelajaran juga dilaksanakan observasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut tabel 2 observasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Tabel 2: Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran

Kriteria	SMPN 2 Jepara	SMPN 1 Batealit	SMP Islam Pecangaan	SMP Ma'arif Tegal Sambu	SMP Kholiliyah Bangsri
Kondisi siswa selama pembelajaran berlangsung	Semangat, gembira	Tenang	Konduisif	Konduisif	Semangat
Siswa yang tidak memperhatikan guru	Tidak ada	Tidak ada	2 dari 27 peserta didik	3 dari 30 siswa	Tidak ada

Kriteria	SMPN 2 Jepara	SMPN 1 Batealit	SMP Islam Pecangaa n	SMP Ma'arif Tegal Sambi	SMP Kholiliyah Bangsri
Siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung	Semua aktif	Semua aktif	Sebagian besar aktif	Sebagian besar aktif	Semua aktif
Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Hasil belajar siswa	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa keaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat baik. Peserta didik lebih bersemangat dan gembira dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* menunjukkan hasil yang bagus karena sudah mencapai ketuntasan yaitu dengan target pencapaian 75%.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar pun meningkat.

Kendala yang Dihadapi Dalam Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

1. SMPN 2 Jepara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI Kelas VII di SMPN 2 Jepara, dapat diketahui bahwa tidak ada kendala yang signifikan



dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Hanya saja terkadang terkendala sarana dan prasarananya, misalnya tiba-tiba LCD rusak atau listrik mati. Karena dalam proses pembelajaran PAI guru lebih banyak memanfaatkan media yang ada.

2. SMPN 1 Batealit

Kendala yang dihadapi guru PAI Kelas VII di SMPN 1 Batealit adalah terkait dengan keterbatasan sarana prasarana. Di ruang-ruang kelas belum tersedia LCD, hanya ada satu ruang yang ada LCD-nya, yaitu di ruang laboratorium. Apabila ruang tersebut sudah dipakai guru lain untuk mata pelajaran yang lain, maka pembelajaran PAI tidak bisa dilaksanakan di ruang tersebut. Dengan kata lain, apa yang sudah direncanakan guru terkait dengan penggunaan media, misalnya pemutaran video, gambar, dan lain-lain, tidak bisa dilaksanakan.

Di samping itu, pengetahuan agama peserta didik SMPN 1 Batealit Kelas VII masih rendah, khususnya terkait dengan masalah *ubudiyah*.

3. SMP Islam Pecangaan

Adapun kendala yang dihadapi guru PAI Kelas VII di SMP Islam Pecangaan adalah ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca Al-Quran dan menulis arab. Sehingga mereka kesulitan mengikuti pembelajaran PAI karena pada mata pelajaran PAI terdapat banyak ayat Al-Quran dan tulisan arab lainnya. Di samping itu, mereka juga kesulitan menjawab pertanyaan yang terkait dengan ayat Al-Quran.

4. SMP Ma'arif Tegal Sambu

Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru PAI Kelas VII di SMP Ma'arif Tegal Sambu dalam proses pembelajaran PAI. Di samping itu, kemampuan guru dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi masih rendah.

5. SMP Kholiliyah Bangsri

Kendala yang dihadapi guru PAI di SMP Kholiliyah Bangsri adalah terkait dengan sarana prasarana yang belum memadai. Mengingat sekolah ini baru berdiri pada tahun 2007, sehingga masih banyak yang perlu dilengkapi, termasuk sarana dan prasarananya.

Upaya yang Dilakukan Dalam Memecahkan Masalah

Adapun upaya guru PAI dalam memecahkan masalah-masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. SMPN 2 Jepara

Upaya yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah di atas adalah dengan membuat bagan atau diagram sesuai dengan pokok bahasan atau tema. Sehingga apabila sewaktu-waktu LCD rusak atau listrik mati, proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. SMPN 1 Batealit

Upaya yang dilakukan guru apabila ruang laboratorium sudah dipakai untuk mata pelajaran lain adalah mengajak peserta didik ke Musholla sekolah untuk melakukan proses pembelajaran di sana. Hal itu dirasa lebih efektif dibanding selalu melakukan proses pembelajaran di kelas. Karena peserta didik bisa langsung mempraktikkan apa yang sudah mereka pelajari.

Adapun untuk mengatasi rendahnya pemahaman dan pelaksanaan agama peserta didik, sebelum memulai pelajaran guru selalu meminta peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha bersama-sama di Musholla sekolah. Tidak hanya itu saja, guru juga mengamati cara berwudhu peserta didik kemudian memberikan contoh cara berwudhu yang baik dan benar apabila ada peserta didik yang belum baik dan benar cara berwudhunya.

3. SMP Islam Pecangaan

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Quran dan menulis arab dengan memberikan les tambahan berupa keterampilan baca tulis Al-Quran. Dengan demikian diharapkan kemampuan baca tulis Al-Quran peserta didik dapat meningkat, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan mudah.

4. SMP Ma'arif Tegal Sambu

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana di SMP Ma'arif Tegal Sambu adalah dengan membuat diagram atau bagan, dan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan atau tema. Sedangkan untuk mengatasi kurangnya penguasaan guru terhadap penggunaan teknologi, guru meminta bantuan kepada bagian Tata Usaha (TU) atau yang berkompeten di bidang itu untuk mengajari penggunaan teknologi terkait.



5. SMP Kholiliyah Bangsri

Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana di SMP Kholiliyah Bangsri adalah dengan membuat diagram atau bagan, dan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan atau tema. Di samping itu, guru juga menyisipkan guyonan atau cerita lucu disela-sela pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kejenuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Quantum Teaching* di SMP se-Kabupaten Jepara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Adapun kendala yang dihadapi guru PAI SMP se-kabupaten Jepara dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: (a) Keterbatasan sarana dan prasarana; (b) Ada beberapa peserta didik yang belum bisa baca tulis Al-Quran; (c) Rendahnya pengetahuan agama peserta didik, khususnya terkait dengan masalah *ubudiyah*; dan (d) Kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan teknologi.
3. Adapun solusi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut: (a) Membuat bagan, diagram, atau gambar yang sesuai dengan pokok bahasan atau tema; (b) Memberikan les tambahan berupa keterampilan baca tulis Al-Quran; (c) Membiasakan peserta didik melakukan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai; dan (d) Berusaha meningkatkan kemampuan diri dengan belajar kepada orang-orang yang kompeten dalam bidang tersebut.

REFERENSI

- Alwi, Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DePorter, Bobbi dkk. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.

- Kurdi, Syuaeb dan Abdul Aziz. 2006. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Leasa, Marleny dan Yulian Ernawati. 2013. Penerapan Pendekatan Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Min 1 Batu Merah Ambon. Ambon: *Prosiding FMIPA Universitas Pattimura*.
- Mahfud, Agus. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tigenda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sumarni, Sri. 2000. *Penilaian Berbasis Kelas (PBK) Dalam Rangka Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Surabaya: Media Centre.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang

